BLAZE : Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan
Volume. 4 Nomor. 1 Februari 2026
e-ISSN : 3025-2423; p-ISSN : 3025-2415, Hal. 84-97
DOI: https://doi.org/10.59841/blaze.v4i1.3646
Tersedia: https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/BLAZE

Penggunaan Presuposisi Eksistensial dalam Kolom Komentar Instagram @jakarta.keras pada Unggahan Kasus Korupsi PT Pertamina Patra Niaga

Vivit Arista Dewi[1*], I Wayan Pastika[2], I Wayan Simpen[2]
[1-3] Universitas Udayana, Indonesia
**Penulis Korespondensi: dewi.2201511022@student.unud.ac.id [1*]*

Abstract*. This study aims to describe the use of existential presupposition in the comment section of the Instagram account @jakarta.keras on a post concerning the corruption case of PT Pertamina Patra Niaga dated February 25, 2025. This research employs a qualitative descriptive approach from a pragmatic perspective. The data consist of utterances in the comment section that contain assumptions regarding the existence of particular entities. Data were collected using the observational method with the non-participatory observation technique, while data analysis was conducted using the pragmatic equivalent method through the Determining Element Sorting (Pilah Unsur Penentu/PUP) technique. The results indicate that existential presuppositions appear in various forms, which are classified into four categories: individual-based, group-based, social status–based, and ownership-relation–based existential presuppositions. These presuppositions are constructed through the use of definite noun phrases, proper names, plural forms, social status markers, and possessive markers. The findings demonstrate that Instagram comment sections function not only as a medium for expressing opinions but also as a space for constructing assumptions about the existence, identity, and social relations of actors involved in an event.*

Keywords*: Comment Section; Existential Presupposition; Instagram; Pragmatics; PUP.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan presuposisi eksistensial dalam kolom komentar akun Instagram @jakarta.keras pada unggahan kasus korupsi PT Pertamina Patra Niaga tanggal 25 Februari 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan perspektif pragmatik. Data penelitian berupa tuturan dalam kolom komentar yang mengandung asumsi mengenai keberadaan entitas tertentu. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak menggunakan teknik bebas libat cakap, sedangkan analisis data dilakukan dengan metode padan pragmatis melalui teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa presuposisi eksistensial muncul dalam berbagai bentuk yang diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu presuposisi eksistensial berbasis individu, berbasis kelompok, berbasis status sosial, dan berbasis relasi kepemilikan. Presuposisi tersebut dibangun melalui penggunaan frasa nomina definit, penyebutan nama diri, bentuk jamak, penanda status sosial, serta penanda kepemilikan. Temuan ini menunjukkan bahwa kolom komentar Instagram tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian opini, tetapi juga sebagai medium pembentukan asumsi mengenai keberadaan, identitas, dan relasi sosial pelaku dalam suatu peristiwa.

Kata Kunci: Instagram; Kolom Komentar; Pragmatik; Praanggapan Eksistensial; PUP.

1. LATAR BELAKANG

Penggunaan bahasa dalam komunikasi melalui media sosial menjadi semakin krusial dalam era digital yang berkembang pesat (Nababan, 2024). Interaksi yang berlangsung secara cepat dan terbuka menuntut pengguna untuk menyampaikan pesan secara ringkas, spontan, dan sering kali tanpa perencanaan linguistik yang matang. Kondisi tersebut mengakibatkan tantangan tersendiri dalam penggunaan bahasa di media sosial, termasuk munculnya ketidaktepatan berbahasa dan penyampaian makna yang bersifat implisit. Dalam kaitannya dengan bahasa, penggunaan teknologi dan media sosial tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga memunculkan berbagai tantangan kebahasaan yang perlu dicermati (Tiyasmala, 2019).

Artikel Masuk: 20 Desember 2025; Revisi: 24 Januari 2026; Diterima: 26 Februari 2026; Terbit: 28 Februari 2026

Media sosial Instagram telah berkembang menjadi platform utama dalam menyampaikan asumsi, opini, dan penilaian terhadap berbagai peristiwa atau isu sosial. Menurut penelitian oleh Fitri dan Imran (2025), konten yang disajikan di Instagram memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan opini publik, dengan konten Instagram menjelaskan 59,7% variasi dalam pembentukan opini masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan Simamora et al. (2025), yang menyatakan bahwa Instagram berperan penting dalam membentuk minat partisipasi mahasiswa dalam kegiatan kampus, dimana konten dan interaksi di platform ini berkontribusi dalam keputusan audiens. Selain itu, riset yang dilakukan oleh Rahman (2025) juga mengungkapkan bahwa influencer perjalanan di Instagram berpengaruh besar terhadap keputusan pengikutnya dalam memilih destinasi wisata, yang menunjukkan peran Instagram dalam membentuk penilaian terhadap suatu hal. Dengan demikian, Instagram tidak hanya berfungsi sebagai platform visual, tetapi juga sebagai ruang diskusi dan sumber informasi yang dapat membentuk opini dan pandangan penggunanya. Instagram bisa disebut media sosial yang populer karena menurut Data Reportal, jumlah penggunanya di Indonesia pada awal tahun 2025 telah mencapai 103 juta akun. Salah satu akun yang menunjukkan tingginya aktivitas wacana tersebut adalah @jakarta.keras, yang secara konsisten menghadirkan unggahan bertema isu sosial dan memicu respons luas dari warganet.

Akun Instagram @jakarta.keras merupakan salah satu pengguna yang memiliki banyak pengikut dengan mencapai sekitar 5,9 juta pengikut. Unggahan-unggahan dari akun ini kerap memersuasi pengguna lain untuk memberi reaksi di kolom komentarnya. Salah satu unggah yang menarik banyak perhatian adalah unggahan pada tanggal 25 Februari 2025 dengan membahas kasus korupsi PT Pertamina Patra Niaga. Unggahan tersebut menampilkan foto Direktur Utama PT Pertamina Patra Niaga menggunakan rompi tahanan serta memakai masker dengan dikawal petugas. Dari unggahan tersebut, diperoleh lebih dari 257 ribu tanda suka dan sekitar 21.500 komentar. Banyaknya jumlah komentar pada unggahan tersebut membuka ruang munculnya berbagai asumsi warganet. Hal ini karena kasus korupsi ini dampaknya sangat dekat dengan masyarakat sebab produk dari PT Pertamina Patra Niaga adalah Bahan Bakar Minyak (BBM) yang selalu digunakan dalam kendaraan masyarakat Indonesia.

Unggahan yang menampilkan figur pejabat publik dalam kasus korupsi PT Pertamina Patra Niaga cenderung memicu respons emosional dari warganet. Hal tersebut tampak pada kolom komentar yang tidak hanya berisi kritik, tetapi juga kecaman, ejekan, bahkan ujaran kebencian. Dalam kaitan ini, linguistik forensik memiliki relevansi karena memusatkan perhatian pada analisis teks untuk menemukan adanya permasalahan hukum melalui unsur-unsur bahasa serta mempertimbangkan latar belakang sosial penutur. Hal ini sejalan dengan

pernyataan Pastika (2021: 18) yang menyatakan bahwa linguistik forensik menitikberatkan analisis pada bukti-bukti kebahasaan untuk menjelaskan kemungkinan ada atau tidak adanya potensi pelanggaran hukum. Meskipun demikian, penelitian ini tidak secara khusus menempatkan linguistik forensik sebagai kerangka teoretis utama. Linguistik forensik hanya berfungsi sebagai konteks yang melatarbelakangi data karena komentar warganet yang dianalisis muncul dalam wacana kasus hukum. Fokus utama penelitian ini tetap pada kajian pragmatik, khususnya pada penggunaan presuposisi eksistensial yang terkandung dalam asumsi kolom komentar warganet.

Asumsi-asumsi yang muncul dalam kolom komentar akun tersebut tidak selalu dinyatakan secara eksplisit, melainkan kerap disampaikan secara tersirat melalui pilihan kata dan struktur ujaran. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pragmatik untuk memahami asumsi tersebut sehingga makna tersirat dalam tuturan dapat diungkap. Pragmatik merupakan kajian tentang makna yang dimaksudkan oleh penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca (Yule, 2006: 3, terj. Rombe Mustajab). Salah satu aspek pragmatik yang relevan untuk penelitian ini adalah presuposisi. Sejalan dengan itu, Yule (2006: 43, terj. Rombe Mustajab) menjelaskan bahwa presuposisi adalah sesuatu yang diasumsikan penutur telah ada atau terjadi sebelum suatu tuturan dihasilkan. Dengan demikian, aspek pragmatik lain dianggap kurang relevan karena penelitian ini berfokus pada asumsi yang mendahului tuturan.

Presuposisi atau praanggapan memiliki enam jenis yang telah diklasifikasikan oleh Yule dengan pemakaian sejumlah besar kata, frasa, dan struktur (Sholihatin, 2024: 119). Klasifikasi presuposisi tersebut meliputi presuposisi eksistensial, faktif, non- faktif, leksikal, struktural dan konterfaktual. Meskipun presuposisi memiliki beberapa jenis, penelitian ini hanya memfokuskan pada presuposisi eksistensial. Hal ini didasarkan pada konteks unggahan akun Instagram @jakarta.keras yang menampilkan secara jelas Direktur Utama PT Pertamina Patra Niaga, sehingga reaksi warganet berpotensi membangun asumsi mengenai keberadaan pelaku, peran, dan tindakan tertentu yang diasosiasikan dengan figur tersebut.

Presuposisi eksistensial merupakan salah satu jenis praanggapan yang menunjukkan keberadaan atau eksistensi dengan ungkapan melalui penggunaan kata atau frasa yang bersifat definit (Yule, 2006). Praanggapan jenis ini mengasumsikan bahwa entitas atau individu yang disebutkan dalam suatu tuturan benar-benar ada dalam dunia nyata maupun pada konteks pembicaraan. Presuposisi eksistensial umumnya ditandai oleh penggunaan frasa nominal yang merujuk pada nama orang, tempat, benda, atau kepemilikan dengan fungsinya sebagai subjek maupun objek dalam kalimat. Frasa secara umum merupakan satuan gramatikal berupa susunan kata yang bersifar nonpredikatif dan berfungsi mengisi salah satu fungsi sintaksis

dalam kalimat (Chaer, 2009). Sejalan dengan itu, Ramlan (dalam Sumadi, 2009) menyatakan bahwa frasa nominal adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan nomina. Penggunaan frasa nominal dalam tuturan berperan penting dalam memunculkan presuposisi eksistensial karena berfungsi sebagai unsur referensial yang mengandaikan keberadaan suatu entitas secara implisit.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi penggunaan presuposisi eksistensial dalam kolom komentar akun Instagram @jakarta.keras pada unggahan kasus korupsi PT maupun kelompok melalui pilihan kata dan struktur ujaran dalam kolom komentar. Manfaat teoretis pada penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik, khususnya presuposisi dalam konteks wacana media sosial. Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pola penggunaan bahasa di media sosial dalam merespon suatu isu serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan fokus pada analisis kebahasaan dalam perspektif pragmatik. Sumber data penelitian diperoleh dari akun Instagram @jakarta.keras pada unggahan tanggal 25 Februari 2025 yang membahas kasus korupsi PT Pertamina Patra Niaga. Pemlihan unggahan ini dilakukan dengan mempertimbangan beberapa kriteria. Kriteria tersebut adalah unggah memuat isu sosial yang sensitif dan berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat luas, sehingga berpotensi memunculkan respon spontan dari warganet, Meskipun terdapat unggahan lain, tetapi unggahan ini mendapat banyak perhatian karena memperoleh 21.500 komentar sehingga menjadi unggahan paling banyak mendapat komentar pada akun tersebut. Selain itu, unggahan menampilkan sosok tokoh publik secara jelas yang diperkirakan dapat memicu munculnya presuposisi mengenai keberadaan individu dan kelompok tertentu.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode simak dengan teknik bebas libat cakap, yaitu tidak terlibat dalam dialog, konversi, atau imbal wicara (Sudaryanto, 2015: 204). Setelah itu, data dikumpulkan dengan pengamatan terhadap korpus komentar dengan beberapa kriteria. Kriteria tersebut meliputi komentar yang minimal terdiri dari tiga kata, menngandung unsur referensial berupa nomina atau frasa nomina, dan terdapat indikasi asumsi mengenai keberadaan individu, kelompok, atau entitas teretentu yang tidak dinyatakan secara eksplisit. Komentar yang hanya berupa emotikon, satu kata seruan, atau tidak memiliki unsur referensial maka tidak dianggap menjadi data penelitian.

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah melakukan klasifikasi. Data dianalisis dengan metode padan pragmatis dengan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Melalui teknik ini, setiap komentar dianalisis berdasarkan unsur kebahasaan yang memicu munculnya presuposisi, seperti frasa nominal definit, bentuk jamak, nama diri, istilah jabatan, dan penanda kepemilikan. Selanjutnya, penyajian hasil analisis data digunakan metode informal dengan deskriptif tanpa menggunakan tabel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Presuposisi eksistensial diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu presuposisi eksistensial berbasis individu, berbasis kelompok, berbasis status sosial, dan berbasis relasi kepemilikan. Pembagian ini didasarkan pada jenis entitas yang diasumsikan keberadaannya dalam ujaran. Berikut adalah uraian masing-masing kategori serta data komentar yang ditemukan dalam penelitian ini.

Presuposisi Eksistensial Berbasis Individu

Presuposisi eksistensial dengan kategori berbasis individu muncul ketika penutur menyebutkan sosok tertentu secara spesifik sehingga keberadaannya dianggap sudah diketahui atau diakui. Dalam konteks kolom komentar Instagram @jakarta.keras, penyebutan individu umumnya diarahkan pada figur pejabat publik yang ditampilkan dalam unggahan, khususnya Direktur Utama PT Pertamina Patra Niaga. Kehadiran visual figur tersebut dalam unggahan memperkuat asumsi bahwa warganet telah megenali dan memahami identitas individu yang dimaksud. Berikut adalah beberapa data yang termasuk dalam kategori tersebut beserta analisisnya.

Data 1

@devonda lah dirut kok kelakuan kyk preman pasar beginiii wkwk

Data tersebut masuk presuposisi eksistensial berbasis individu karena merujuk pada satu sosok tertentu, yaitu Direktur Utama PT Pertamina Patra Niaga. Selain itu, terdapat nomina referensial individu yang jelas dan diletakkan sebagai subjek pada kata *dirut (Direktur Utama).* Komentar tersebut mengandaikan bahwa ada seseorang yang berstatus sebagai Direktur Utama dan individu itu benar-benar ada dalam dunia nyata maupun konteks wacana. Asumsi keberadaan ini bisa diterima tanpa dinyatakan secara eksplisit, sehingga membentuk presuposisi eksistensial.

Data 2

@wangyu403 gw gedek sama Bahlil dari namanya aja kek kemana gitu

Komentar tersebut juga termasuk presuposisi eksistensial berbasis individu. Hal ini dikarenakan terdapat kata *Bahlil* yang merupakan nama dari seseorang. Kata sifat *gedek* juga menunjukkan rasa jengkel terhadap individu bernama *Bahlil*. Penyebutan nama diri tersebut memunculkan presuposisi eksistensial bahwa terdapat seorang bernama Bahlil yang keberadaannya telah diketahui oleh penutur.

Data 3

@sakitmata muka pejabatnya aja udah kayak muka maling

Pada data komentar di atas, terdapat dua frasa nomina, yaitu *pejabatnya dan muka maling*. Kalimat tersebut mempresuposisikan keberadaan individu tertentu dengan adanya seorang pejabat yang benar-benar-benar ada dan memiliki wajah yang dianggap mirip maling. Sebelum ujaran itu diucapkan, penutur menganggap keberadaan pejabat itu sudah diketahui bersama dan dianggap maling karena melakukan korupsi.

Presuposisi eksistensial berbasis individu muncul melalui penyebutan sosok tertentu yang dianggap telah mempunyai eksistensi nyata. Penyebutan tersebut dapat berupa nama diri, seperti *Bahlil,* maupun jabatan tertentu yang merujuk pada individu spesifik, seperti *dirut*. Ketika penutur menggunakan bentuk seperti itu, penutur secara implisit mengandaikan bahwa individu yang dimaksud benar-benar ada dan keberadaannya telah diketahui, diakui, atau sudah diasumsikan. Penutur tidak lagi merasa perlu menjelaskan identitas individu tersebut, karena keberadaannya sudah dianggap sebagai pengetahuan bersama.

Presuposisi Eksistensial Berbasis Kelompok

Kategori selanjutnya adalah presuposisi eksistensial berbasis kelompok yang muncul ketika penutur merujuk pada sekelompok individu. Rujukan terhadap kelompok umumnya ditandai oleh penggunaan bentuk jamak, frasa nomina, atau pronomina persona jamak yang berfungsi mengandaikan eksistensi lebih dari satu individu. Dalam kolom komentar Instagram @jakarta.keras, penyebutan kelompok sering kali diarahkan pada entitas sosial tertentu, seperti kelompok pelaku korupsi maupun komunitas yang diasosiasikan dengan peristiwa yang sedang dibahas. Presuposisi eksistensial berbasis kelompok berperan penting dalam membentuk cara pandang warganet terhadap suatu peristiwa, karena individu-individu yang terlibat dikenalkan dalam identitas yang diasumsikan telah dikenal dan diterima sebagai fakta sosial. Berikut merupakan data yang termasuk dalam kategori presuposisi eksistensial berbasis kelompok beserta analisisnya.

Data 4

@riskano99 Ga ngerti sm otak org2 korupsi tuu

Komentar tersebut termasuk presuposisi berbasis kelompok karena terdapat frasa *org2 (orang- orang) korupsi*. Frasa tersebut merujuk pada sekelompok orang yang melakukan korupsi dan penutur menganggap kelompok itu benar-benar ada serta diasumsikan sudah nyata. Dengan kata lain, ada sekelompok orang yang telah melakukan korupsi.

Data 5

@scorpio.notfound gen millennials orang2nya banyak yg korupsi buset

Komentar tersebut memiliki pemicu presuposisi eksistensial berupa *gen millennials* yang merupakan frasa nomina. Ujaran tersebut mengandaikan keberadaan suatu kelompok sosial tertentu, yaitu generasi milenial yang memperkuat bahwa presuposisi tidak diarahkan pada individu tertentu. Makna dari data tersebut berarti generasi milenial sebagai suatu kelompok benar-benar ada dan di antara anggota itu terdapat pelaku korupsi.

Data 6

@katakmarah pejabat-pejabat kayak gini bukan manusia, tapi parasit berseragam

Data komentar tersebut termasuk presuposisi eksistensial berbasis kelompok dengan adanya sekelompok pejabat yang keberadaannya sudah diketahui atau diandaikan oleh penutur. Selain itu, terdapat frasa nomina *pejabat-pejabat kayak gini* serta merujuk pada entitas yang dianggap sudah diketahui dalam konteks wacana. Meskipun tidak ada penunjukan nama diri, tetapi terdapat bentuk jamak *pejabat-pejabat* yang berarti lebih dari satu pejabat.

Data 7

@masagresif nih orang2 pertamina muka nya pada sama semua, muka2 yg ga pernah kenyang. jijik liatnya sumpah

Asumsi dari data tersebut adalah adanya kelompok yang disebut sebagai *orang-orang Pertamina* yang dipresuposisikan telah punya reputasi atau rekam jejak tertentu sehingga wajar diberi label *tidak pernah kenyang*. Frasa nomina *orang-orang Pertamina* menjadi pemicu utama presuposisi eksistensial berbasis kelompok dengan disertai *mukanya pada sama semua* serta *ga pernah kenyang* sebagai atribut pada entitas yang sudah diasumsikan ada.

Data 8

@aryazhari18 Buaaanyaaaakk penghianaaattt ternyta,,,biadab

Praanggapan yang muncul dari data tersebut terdapat sekelompok orang yang dikategorikan sebagai pengkhianat. Dengan frasa *Buaaanyaaaakk penghianaaatttt*, penutur tidak sedang mengklaim keberadaan dari awal, tetapi menganggap bahwa pengkhianat itu

sudah ada dalam jumlah banyak. Selain itu, penggunaan kata *biadab* menunjukkan bahwa kelompok tersebut tidak hanya ada, tetapi juga dinilai negatif secara moral.

Data 9

@faaachrii.MAKANYA SEKOLA YANG PINTER BIAR GAJADI MEREKA

Presuposisi eksistensial berbasis kelompok pada data ini muncul disebabkan oleh kata *mereka* yang merujuk pada kelompok tertentu dan sudah diasumsikan ada sebelumnya. Kata *mereka* merupakan sekumpulan individu (bukan perorangan) sehingga masuk kategori berbasis kelompok. Kalimat *biar gak jadi mereka* mengasumsikan ada kelompok orang yang keberadaannya nyata dam dijadikan contoh negatif serta dianggap sebagai sosok yang tidak patut ditiru.

Data 10

@adelya.mon Kalau bgitu, serahkn ke masyarakat yg adili, karna masyarakatlh yg paling tersiksa krna ulahnya

Alasan data tersebut masuk presuposisi eksistensial berbasis kelompok karena nomina *masyarakat* mengacu pada kelompok sosial yang telah dianggap ada. Penutur tidak sedang memperkenalkan bahwa masyarakat itu ada, tetapi penutur mengandaikan keberadaan masyarakat sebagai entitas kolektif yang nyata. Penutur mengasumsikan bahwa masyarakat telah mengalami penderitaan akibat "ulahnya (pelaku korupsi/pejabat)". Meskipun penderitaannya tidak dijelaskan, tetapi penutur menganggap bahwa entitasnya sudah ada dan mengalami penderitaan.

Penggunaan bentuk jamak seperti *orang-orang korupsi, pejabat-pejabat, dan orang-orang Pertamina,* serta nomina kolektif seperti *generasi milenial* dan *masyarakat,* menunjukkan bahwa penutur telah mengandaikan keberadaan kelompok tersebut sebagai sesuatu yang sudah diketahui dan dipahami bersama dalam wacana. Dalam banyak data, kelompok yang dipresuposisikan ini juga dilekatkan pada citra negatif, seperti *korup, tidak pernah kenyang, pengkhianat,* atau *parasit*, sehingga setelah keberadaannya dianggap pasti, penutur menambahkan evaluasi moral dan generalisasi terhadap kelompok tersebut. Dengan demikian, presuposisi eksistensial berbasis kelompok tidak hanya menegaskan keberadaan suatu kelompok, tetapi juga menjadi dasar pembentukan representasi sosial bernuansa kritik dan kecaman dalam komentar warganet.

Presuposisi Eksistensial Berbasis Status Sosial

Presuposisi eksistensial berbasis status sosial muncul ketika penutur mengandaikan keberadaan suatu entitas yang memiliki kedudukan tertentu dalam struktur sosial, seperti pejabat, petinggi, aparat atau pihak berwenang lainnya. Presuposisi ini tidak hanya

mengandaikan eksistensi entitas tertentu, tetapi juga memuat asumsi mengenai kewenangan, legitimasi, serta ekspektasi moral yang melekat pada jabatan tersebut. Penggunaan rujukan status sosial ini menunjukkan bahwa warganet cenderung memilai suatu peristiwa tidak hanya dari tindakan, tetapi juga peran struktural dalam masyarakat. Berikut data yang termasuk dalam kategori ini beserta analisisnya.

Data 11

@kockkfiiii Rata rata petinggi indonesia adalah pemain, Mereka cuma mikir "wah bisa hasil nihh.. Siiiikkaaaattt "

Komentar di atas termasuk presuposisi eksistensial berbasis status sosial karena frasa *petinggi Indonesia* merujuk pada entitas yang memiliki kedudukan/jabatan tinggi dalam struktur sosial dan politik negara. Ujaran tersebut mengasumsikan bahwa di Indonesia memang ada petinggi negara yang berperilaku sebagai *pemain (bermain-main dengan kekuasaan).* Penutur menganggap mereka memiliki kekuasaan hanya untuk menghasilkan keuntungan sendiri. Frasa *petinggi Indonesia* bukan sekadar keberadaan individu atau kelompok, tetapi keberadaan status jabatan atau kelas sosial.

Data 12

@offdutyhuman kelakuannya kyk preman kampung, tapi jas aja mahal. pejabat model gini cuma bikin malu negara

Kata *pejabat* yang terdapat pada komentar tersebut menunjuk kepada posisi sosial formal dalam struktur negara bukan hanya *kelompok orang*, tetapi kelompok yang dilegitimasi oleh jabatan. Komentar tersebut dipresuposisikan bahwa ada pejabat-pejabat tertentu yang sudah ada dan memiliki perilaku buruk sehingga disamakan dengan *preman*. Penutur juga mengasumsikan pejabat seperti itu sudah dikenali publik sehingga menuturkan frasa *model gini*.

Data 13

@twiiariyani tolong lah hukum Indonesia ini kagak becus amat yg kayak gini musnahin napa

Kalimat tersebut mengandung presuposisi eksistensial karena penutur mengasumsikan keberadaan entitas tertentu sebelum pernyataan diucapkan. Pemicu utama terdapat pada frasa kuncinya, yaitu *hukum Indonesia* yang dipresuposisikan bahwa ada institusi/otoritas hukum di Indonesia dianggap berkinerja buruk. Dikarenakan yang dirujuk adalah entitas institusi/lembaga resmi negara maka termasuk berbasis status sosial bukan individu maupun kelompok biasa. Penutur mengasumsikan bahwa entitas tersebut dinilai gagal dalam menangani kasus tertentu.

Data 14

@abdsboy97 Kalo di jalan da yang sibuk Tat tot tat tot lagi macet. Kaga usah minggir. Kayak yang bener aja nguurus Negara!!

Ujaran ini mengacu pada pihak yang memiliki otoritas dan kedudukan sosial tertentu (pejabat atau aparat negara) yang diasumsikan punya hak prioritas di jalan (dikodekan lewat bunyi sirine *tat tot tat tot*). Status sebagai pejabat atau aparat negara adalah status sosial formal bukan individu tertentu dan bukan kelompok umum. Penutur mengasumsikan bahwa ada pihak tertentu berstatus sosial tinggi yang sering menggunakan sirine serra meminta jalan saat kemacetan terjadi.

Data 15

@mas_trilastiyoandreanu pak gak usah di adili sama negara , lepas aja di jalan biar rakyat yang menghukum

Data di atas termasuk dalam presuposisi eksistensial berbasis status sosial karena ditandai dengan penggunaan frasa *diadili sama negara* dan *rakyat yang menghukum*. Frasa-frasa tersebut mengandaikan keberadaan dua entitas sosial, yaitu negara sebagai lembaga yang memiliki otoritas formal untuk mengadili serta rakyat sebagai kelompok sosial yang diposisikan sebagai pihak yang dapat memberikan hukuman.

Data 16

@zxzzen_ bener emang kata orang dubai negara bisa maju kalo di pimpin sama orang" jujur wkwk

Komentar di atas termasuk presuposisi eksistensial berbasis status sosial karena ditandai oleh *negara bisa maju kalau dipimpin sama orang-orang jujur* yang mengandaikan keberadaann entitas negara beserta struktur kepemimpinannya. Ujaran tersebut mengasumsikan bahwa dalam suatu negara terdapat figur pemimpin yang memiliki kedudukan sosial dan politik tertentu serta berperan menentukan kemajuan negara. Meskipun terdapat frasa *orang-orang jujur*, komentar tersebut tetap dikategorikan sebagai presuposisi eksistensial berbasis status sosial karena pusat makna ujaran terletak pada keberadaan fiigur pemimpin negara. Frasa tersebut juga hanya berfungsi sebagai atribut yangg melekat pada pemegangg jabatan tersebut, sehingga tidak menjadi dasar utama klasifikasi berbasis kelompok.

Presuposisi eksistensial berbasis status sosial muncul ketika penutur merujuk pada entitas yang dipahami tidak hanya sebagai individu atau kelompok, tetapi juga sebagai pemegang kedudukan dalam struktur sosial, seperti *petinggi Indonesia*, *pejabat*, atau *hukum Indonesia*. Keberadaan status dan kewenangan tersebut tidak diperkenalkan dari awal, melainkan diasumsikan telah diketahui bersama. Dalam banyak tuturan, status sosial yang

dipresuposisikan itu menjadi dasar munculnya kritik, kekecewaan, dan sinisme terhadap penggunaan kekuasaan, terlihat dari ungkapan seperti *pemain, bikin malu negara*, atau keluhan terhadap kinerja hukum. Dengan demikian, presuposisi eksistensial berbasis status sosial tidak hanya menandai pengakuan atas struktur sosial, tetapi juga merefleksikan relasi kuasa serta penilaian moral dan politis warganet terhadap pemegang status tersebut.

Presuposisi Eksistensial Berbasis Relasi Kepemilikan

Pada bagian ini, analisis difokuskan pada presuposisi eksistensial yang ditandai oleh hubungan kepemilikan antara suatu entitas dengan individu atau kelompok tertentu. Hubungan kepemilikan tersebut tercermin melalui penanda linguistik seperti akhiran *-nya*, yang berfungsi sebagai penunjuk bahwa sesuatu dimiliki oleh pihak yang keberadaannya diasumsikan telah ada serta diketahui dalam konteks wacana. Penanda kepemilikan ini tidak hanya menunjukkan hubungan "memiliki", tetapi juga secara implisit mengandaikan eksistensi pemiliknya tanpa perlu dinyatakan secara eksplisit dalam tuturan. Berikut dipaparkan data yang termasuk presuposisi eksistensial berbasis relasi kepemilikan.

Data 17

@aulia_riza Anak bininya enak ya kaya raya diatas penderitaan rakyat

Data tersebut termasuk presuposisi eksistensial karena penutur menganggap entitas yang dirujuk sudah ada dan diketahui bersama, bukan sedang memperkenalkannya. Penutur mengasumsikan adanya seorang pelaku utama (Direktur Utama dalam konteks unggahan) yang memiliki anak dan istri dengan hidup dalam keadaan kaya. Keadaan tersebut dipresuposisikan diperoleh di atas penderitaan rakyat. Frasa *anak bininya* menunjukkan relasi keluarga atau kepemilikan sosial dan ada hubungannya dengan Direktur Utama dalam unggahan akun Instagram @jakarta.keras.

Data 18

@abangsajaaa Yg tetanggan sama ini org tolong hina dong satu keluargaanya tempelin poster #tukangkorupsi atau buang sampah saja ke rmhnya

Alasan data di atas termasuk presuposisi eksistensial berbasis relasi kepemilikan karena terdapat frasa *satu keluarganya* dan *rumahnya* yang menunjukkan relasi kepemilikan. Penutur mengasumsikan eksistensi Direktur Utama memiliki keluarga dan rumah yang dapat menjadi sasaran sanksi sosial. Ujaran tersebut tidak menciptakan keberadaan baru, melainkan menganggap sudah ada sebelumnya. Hal ini termasuk ciri-ciri dari presuposisi eksistensial berbasis kepemilikan karena hubungan kepemilikan keluarga dan rumah menjadi pusat maknanya, bukan individunya saja atau kelompoknya.

Data 19

@arafat.kun cari keluarganya, harus dpt sangsi sosial sekeluarga

Komentar di atas termasuk presuposisi eksistensial berbasis relasi kepemilikan karena terdapat unsur kepemilikan yang ditandai oleh frasa *keluarganya* dan *sekeluarga*. Penutur mengasumsikan Direktur Utama memiliki keluarga yang keberadaanya tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi dipresuposisikan sudah ada sebelumnya. Presuposisi tersebut juga bermakna keluarga Direktur Utama dianggap terhubung secara sosial dengan keluarganya dan berpotensi mendapatkan sanksi sosial. Karena pusat makna terletak pada hubungan kepemilikan keluarga, maka data ini diklasifikasikan sebagai presuposisi eksistensial berbasis relasi kepemilikan.

Presuposisi eksistensial berbasis relasi kepemilikan muncul ketika penutur mengandaikan keberadaan suatu entitas melalui hubungan kepemilikan antara satu pihak dan pihak lainnya. Relasi ini ditandai oleh penanda linguistik seperti akhiran -nya pada bentuk *anak bininya, keluarganya,* dan *rumahnya,* yang menunjukkan bahwa objek yang dirujuk dianggap telah dimiliki oleh tokoh tertentu. Kepemilikan atas keluarga, pasangan, maupun rumah terlebih dahulu diasumsikan nyata, lalu dijadikan dasar bagi penilaian moral, seperti kecaman karena dianggap menikmati kekayaan *di atas penderitaan rakyat* atau pantas menerima sanksi sosial. Dengan demikian, relasi kepemilikan menjadi pijakan utama terbentuknya presuposisi eksistensial, karena tidak hanya menegaskan keberadaan individu pemilik, tetapi juga objek yang dimiliki serta hubungan di antara keduanya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam wacana warganet, struktur makna dibangun tidak hanya melalui keberadaan pelaku, tetapi juga melalui jejaring relasi kepemilikan yang melekat padanya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penggunaan presuposisi eksistensial dalam kolom komentar akun Instagram @jakarta.keras pada unggahan kasus korupsi PT Pertamina Patra Niaga tanggal 25 Februari 2025 menunjukkan bahwa penutur mengandaikan keberadaan entitas tertentu tanpa perlu menyatakannya secara eksplisit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa presuposisi eksistensial dalam data komentar dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu berbasis individu, kelompok, status sosial, dan relasi kepemilikan. Penggunaan yang paling dominan terdapat pada kategori berbasis kelompok, terlihat dari banyaknya frasa nomina jamak seperti orang-orang korupsi, pejabat-pejabat, orang-orang Pertamina, mereka, dan masyarakat. Hal ini menunjukkan kecenderungan warganet memandang korupsi sebagai persoalan yang melibatkan kelompok, bukan sekadar tindakan individu. Dominasi tersebut juga dipengaruhi oleh konteks kasus korupsi berskala besar yang berdampak luas, sehingga mendorong penutur

melakukan generalisasi dan mengaitkan peristiwa dengan kelompok, institusi, atau generasi tertentu. Karakter kolom komentar Instagram yang spontan dan emosional turut memperkuat penggunaan rujukan kolektif, bahkan sebagian komentar mengandung kecaman, ejekan, dan ujaran bernuansa kebencian yang relevan dikaji dalam perspektif linguistik forensik karena berpotensi menimbulkan implikasi hukum. Dengan demikian, kolom komentar tidak hanya menjadi ruang ekspresi opini publik, tetapi juga arena pembentukan asumsi sosial melalui penggunaan presuposisi eksistensial.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain data yang hanya diambil dari satu unggahan sehingga variasi konteks wacana masih terbatas serta fokus analisis yang hanya mencakup presuposisi eksistensial tanpa mengkaji jenis presuposisi lain secara mendalam. Selain itu, analisis hanya berfokus pada tuturan dalam bentuk teks dan belum mempertimbangkan unsur tambahan seperti emotikon atau simbol lain yang berpotensi memengaruhi pembentukan makna. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek kajian dengan melibatkan lebih dari satu akun atau membandingkan beberapa isu berbeda, serta mengkaji jenis-jenis presuposisi lain agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

Brown, G., & Yule, G. (1983). *Discourse analysis*. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9780511805226

Chaer, A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fitri, A. D. N., & Imran, A. I. (2025). Analysis of the influence of Instagram @humas_bandung social media content on public opinion. *Makna: Jurnal Komunikasi*, 1-12. https://doi.org/10.30659/jikm.v12i2.37630

Jakarta Keras. (2024, February 25). Dirut Pertamina Patra Niaga ditetapkan jadi tersangka rugikan negara Rp 193,7 triliun. Instagram. https://www.instagram.com/p/DGfPhW0pS9p/?img_index=1

Kemp, S. (2025). *DIGITAL 2025: INDONESIA*. Data Reportal. Retrieved September 16, 2025, from https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia?rq=user%20instagram%20indonesia

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT. Remaja Rosda Karya.

Nababan, W. R., dkk. (2024). Tantangan bahasa di era digital terhadap kesalahan berbahasa dalam komunikasi media sosial. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, *1*(3), 1-9. https://doi.org/10.47134/jbdi.v1i3.2602

Pastika, I. W., dkk. (2021). *Linguistik forensik studi kasus teks lintas bahasa*. Bali: Pustaka Larasan.

Rahman, I. W. (2025). The use of Instagram as a social media platform for public discourse on @itaf.id account. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2025.

Research on Instagram travel influencers. (2024). Investigating the impact of Instagram travel influencers on travel intentions of Chinese students in the UK. *Journal of Travel Behaviour Research*.

Sholihatin, E. (2024). *Linguistik forensik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Simamora, N., Sihombing, M. U., Pasaribu, Y., & Lisa'adah, S. (2025). Pengaruh media sosial Instagram @usm.indonesia terhadap minat partisipasi dalam kegiatan kampus di Universitas Sari Mutiara Indonesia. *Tekesnos: Jurnal Ilmu Komunikasi*, August 27, 2025.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis data*. Yogyakarta: APPTI.

Sumadi. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Malang: 3A (Asih Asah Asuh).

Tiyasmala, M. (2019). Eksistensi penggunaan bahasa Indonesia dalam media sosial Facebook. https://doi.org/10.31227/osf.io/rqbx2

Yule, G. (2006). *Pragmatik* (Terjemahan oleh Rombe Mustajab). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.